

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Terkadang orang yang pendidikannya rendah memiliki tingkat kehidupan yang rendah juga jika tidak didukung oleh keluarga yang baik dan sejahtera.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal satu ayat satu tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam dunia pendidikan peran seorang guru sangatlah penting karena menjadi pengajar sekaligus pendidik bagi muridnya. Mengajar merupakan hal yang sangat rumit. Sebelum melakukan proses pembelajaran seorang guru harus terlebih dahulu merencanakan proses pembelajaran tersebut seperti pembuatan program tahunan, pemetaan, RPP, silabus, dan lain-lain.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan potensi tersebut bisa dimulai dengan menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut John Dewey (Sagala, 2012, h. 3) pendidikan

merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada semuanya. Selain itu pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, sehat jasmani dan rohani, sebagaimana tercantum dalam Undang–undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal tiga tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktifis, bukan mekanis seperti halnya pengajaran artinya guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya (Agus Suprijono, 2009, h. 13). Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya guru, lingkungan, orang tua, teman peserta didik, kurikulum dan lain-lain. Tetapi yang paling berpengaruh pada proses pembelajaran adalah guru dan peserta didik. Dimana pada proses pembelajaran guru dituntut untuk mengeluarkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk diberikan kepada peserta didiknya. Guru harus dapat menyesuaikan antara bahan ajar dengan model pembelajaran agar murid dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran IPS. IPS (Ilmu pengetahuan sosial) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh siswa dalam sekolah dasar, karena IPS merupakan salah satu penunjang dalam pencapaian pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar guru, permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap kerjasama dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara lain model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat menyebabkan menurunnya hasil belajar. Materi yang dirasa terlalu banyak juga dapat menyebabkan siswa malas untuk mempelajari materi tersebut. Model yang kurang tepat dan bersifat monoton juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Guru dalam pelaksanaan pembelajarannya terkadang tidak

menggunakan media yang menarik, guru hanya terpacu pada buku pelajaran saja. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan para siswa akan merasa bosan dan menganggap pelajaran IPS itu membosankan. Ilmu Pengetahuan Sosial selain sebagai salah satu bidang ilmu dalam dunia pendidikan juga merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting, baik bagi peserta didik maupun bagi pengembangan keilmuan yang lain. Kedudukan ilmu pengetahuan sosial dalam dunia pendidikan sangat besar manfaatnya karena ilmu pengetahuan sosial dapat membantu kemampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuannya. IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tertarik pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat di lingkungannya.

Seiring berjalannya waktu metode dan model pembelajaran harus semakin ditingkatkan dan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan. Dengan perkembangan ini, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran dalam setiap proses belajar mengajar terutama pada mata pelajaran IPS. Untuk memperoleh hasil yang optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka harus tercipta suatu kondisi atau suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi para peserta didik, bahan dan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan bagaimana pula pendekatan dan strategi/teknik mengajar serta model yang dipakai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran IPS di kelas IV SDN Sukawening Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung, menunjukkan kurangnya minat belajar siswa terhadap materi mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya sehingga berpengaruh kepada hasil belajar siswa setelah pembelajaran telah dilaksanakan. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab dalam permasalahan tersebut berasal dari guru dan siswa.

Faktor penyebab permasalahan yang berasal dari guru adalah sebagai berikut: (1) Guru kurang membimbing siswa ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung; (2) Guru kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas; (3) Guru kurang pengetahuan dalam menerapkan pembelajaran IPS yang PAIKEM dan bermakna bagi peserta didik; (4) Guru kurang menerapkan model, metode dan media pembelajaran yang variatif sehingga menciptakan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik.

Adapun faktor penyebab permasalahan yang berasal dari peserta didik itu sendiri antara lain sebagai berikut: (1) Kurangnya minat siswa dalam

mengikuti pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas; (2) Sebagian besar peserta didik masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan.

Fakta tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SDN Sukawening pada tanggal 24 Maret 2016. Lilis Yuniangsih menuturkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik lebih dipusatkan pada usaha meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal materi, siswa lebih diarahkan untuk menerima dan mengingat berbagai materi, bukan diarahkan untuk mengerti dan memahami materi yang diingatnya secara utuh untuk mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar menjadi lebih bermakna dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD lebih menekankan kepada pembentukan kelompok dalam berjalannya proses belajar mengajar. Dalam kelompok yang dibentuk nantinya semua anggota kelompok akan saling membantu dan bekerjasama agar dapat mengerti dan memahami materi yang dijelaskan oleh gurunya. Oleh karena itu, model pembelajaran STAD dapat membuat peserta didik untuk saling membantu bekerjasama agar semua anggota kelompok bisa mengerti dan memahami materi yang paparkan oleh gurunya, sehingga semua murid nantinya dapat mengerjakan

soal evaluasi pembelajaran dengan baik dan mendapatkan nilai yang meningkat dari nilai sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berupaya melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “**Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Membelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam Pelajaran IPS**” (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IV SDN Sukawening Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, berbagai masalah yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah oleh peneliti. Dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar sebagian peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial belum mencapai nilai KKM.
2. Dalam proses belajar mengajar guru hanya menggunakan pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*) dan *textbook oriented*. Seharusnya dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut aktif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Penyampaian materi IPS lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan. Maka dibutuhkan penerapan model kooperatif tipe STAD agar keaktifan belajar siswa meningkat.

4. Adanya anggapan siswa bahwa mata pelajaran IPS membosankan dan tidak menyenangkan. Seharusnya pada proses pembelajaran siswa dapat dilibatkan berperan peran aktif misalnya dengan belajar kelompok atau berdiskusi sehingga siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.
5. Guru kurang mempergunakan model pembelajaran pada saat menyajikan materi kepada para peserta didik saat proses belajar mengajar di kelas.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, terdapat masalah umum dalam pembelajaran IPS yaitu, kurangnya proses pembelajaran secara berkelompok atau diskusi sehingga mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik. Masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN Sukawening?
2. Bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran membaca dan menggambar peta lingkungan setempat melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN Sukawening?
3. Bagaimana aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran membaca dan menggambar peta lingkungan setempat melalui model pembelajaran

Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN Sukawening?

4. Apakah dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN Sukawening?
5. Apakah dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN Sukawening?

D. Batasan Masalah

Untuk mengefektifkan pembahasan, peneliti melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).
2. Objek penelitian ini hanya kepada siswa kelas IV SDN Sukawening Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.
3. Dari sekian banyak pokok bahasan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam penelitian ini hanya kan meneliti mengenai pokok bahasan membaca dan menggambar lingkungan peta lingkungan setempat.

4. Kerjasama yang diteliti pada penelitian ini adalah kerjasama belajar yang mencakup aktivitas siswa.
5. Hasil belajar dibatasi pada hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran IPS materi membaca dan menggambar lingkungan peta lingkungan setempat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah ingin mengetahui penggunaan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi membaca dan menggambar lingkungan peta lingkungan setempat pada siswa Kelas IV SDN Sukawening Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar lingkungan peta lingkungan setempat pada siswa Kelas IV SDN Sukawening.
2. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran membaca dan menggambar lingkungan peta lingkungan setempat melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN Sukawening.
3. Untuk mengetahui aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran membaca dan menggambar lingkungan peta lingkungan setempat melalui model

pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN Sukawening.

4. Untuk mengetahui penggunaan model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar lingkungan peta lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN Sukawening.
5. Untuk mengetahui dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar lingkungan peta lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN Sukawening.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah meningkatnya kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukawening pada pelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta lingkungan setempat dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan *alternative* model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan guru dalam proses pembelajaran IPS yang lebih inovatif, menarik dan

menyenangkan sehingga akan menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran IPS, memperbaiki proses pembelajaran di kelas, dan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam mengatasi masalah pembelajaran IPS.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung bagi para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar lingkungan peta lingkungan setempat pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Peneliti juga berharap melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) ini kemampuan berpikir siswa akan meningkat, meningkatkan kerjasama siswa dalam berkelompok, meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS, memberikan anggapan siswa bahwa belajar IPS itu tidak membosankan, dan membuat para siswa menjadi aktif dan kreatif.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD)

pada pembelajaran IPS materi membaca dan menggambar lingkungan peta lingkungan setempat. Serta menjadi suatu acuan dan proiritas dalam setiap pembelajaran IPS SD.

d. Bagi PGSD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam sehingga kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat meningkat dengan menerapkan model *Student Team Achievement Division (STAD)*.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang memberikan penjelasan tentang suatu variable dalam bentuk yang dapat diukur.

1. Meningkatkan

Kata “meningkatkan” dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1995, h. 263) adalah kata kerja dengan arti antara lain:

- a) Menaikan (derajat, taraf, dsb), memperhebat, dan mempertinggi.
- b) Memegahkan diri, mengangkat diri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam makna “meningkatkan” terdapt proses yang bertahap yaitu tahap rendah, tahap menengah, dan tahap akhir. Sedangkan “meningkatkan” yang peniliti maksud adalah meningkatkan hasil belajar siswa yang tadinya rendah, ditingkatkan hasil belajarnya menjadi tinggi dengan meningkatkan keterampilan belajarnya.

2. Kerjasama

Menurut Lewis Thomas (Elaine B. Johnson, 2014, h. 164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal.

Kerjasama yang dimaksud oleh peneliti adalah kerjasama yang terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dialami oleh siswa melalui metode diskusi. Dengan metode diskusi siswa dapat berperan aktif dan dapat bekerjasama dengan teman-temannya untuk saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajarnya memuaskan.

3. Hasil Belajar

Agus Suprijono (2009, h. 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) dengan mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dan identik dengan pemberian nilai, yang dimana ada ketentuan-ketentuan tertentu.

Hasil belajar yang dimaksud peneliti adalah ketercapaian siswa dalam memahami suatu materi yang di pelajari dengan dilihat dari penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Melalui

Kata “melalui” menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1995, h. 262) adalah kata kerja dengan arti yaitu menempuh (jalan, percobaan, ujian, dsb), melewati dan melintasi, sedangkan “melalui” yang peneliti maksud adalah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar.

5. Model Kooperatif Tipe STAD

Menurut Robert E Slavin (2005, h. 143) *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

Peneliti menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat aktif dalam proses belajar. karena sebagian besar pembelajaran berpusat pada siswa, yakni siswa mempelajari materi dan berdiskusi untuk memahami materi yang di pelajarnya.

Memperhatikan definisi istilah di atas, maka yang di maksud dengan Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dalam Pelajaran IPS pada penelitian ini adalah usaha mencoba untuk meningkatkan kerjasama dengan cara setiap siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi selanjutnya

siswa saling membantu anggota kelompoknya dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga terjadi peningkatan keterlibatan kerjasama siswa dengan menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam proses pembelajaran di kelas, serta meningkatkan kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang dinilai sebagai hasil belajar dan menjadi tolak ukur berhasil tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran.